

PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* GENERASI ALPHA MELALUI PELATIHAN SENI REBANA

Muhammad Galang Zidna Ilmanuha^{1*}, Suprihatiningsih²

^{1,2}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
zidnailma1412@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Menurunnya *life skill* seperti interaksi sosial langsung, empati, serta kecakapan hidup dasar seperti komunikasi dan kerja sama pada Generasi Alpha menjadi dasar dibentuknya komunitas rebana Arisma Al-Mubarak Kota Semarang. Tujuan kegiatan ini untuk mengembangkan *life skill* generasi apha melalui pelatihan seni rebana. Metode pelatihan menggunakan metode kombinasi mencakup pra kegiatan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, validasi melalui triangulasi sumber. Analisis perkembangan *life skill* menggunakan teori WHO tahun 1997, dan implementasi proses pelatihan menggunakan teori siklus belajar Kolb. Mitra pendukung kegiatan adalah pelatih, stakeholder masyarakat, orang tua peserta, dan sasaran peserta pelatihan Generasi Alpha berjumlah 19 orang. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap indikator *life skill*. Hasil yang diperoleh terdapat peningkatan *life skill* dari sebelum pelatihan 44,11% dan setelah pelatihan 72,42%.

Kata Kunci: Pengembangan Life Skill; Generasi Alpha; Pelatihan Seni Rebana.

Abstract: The decline in life skills such as direct social interaction, empathy, and basic life skills such as communication and cooperation in the alpha generation became the basis for the formation of the Arisma Al-Mubarak rebana community in Semarang City. The purpose of this activity is to develop the life skills of the alpha generation through rebana art training. The training method uses a combination method includes pre-activity, implementation, monitoring and evaluation. With a case study approach, data was collected through interviews, observation, and documentation, data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, validation through source triangulation. Analysis of life skill development uses the 1997 WHO theory, and the implementation of the training process uses Kolb's learning cycle theory. Supporting partners for the activity are trainers, community stakeholders, parents of participants, and the target participants of the alpha generation training totaling 19 people. Evaluation was carried out through pre-tests and post-tests on life skill indicators. The results obtained showed an increase in life skills from before the training of 44.11% and after the training of 72.42%.

Keywords: Life Skills Development; Generation Alpha; Rebana Arts Training.



Article History:

Received: 15-09-2025
Revised : 15-10-2025
Accepted: 22-10-2025
Online : 26-10-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi informasi, telah membawa perubahan signifikan terhadap pola tumbuh kembang generasi saat ini yaitu Generasi Alpha anak-anak yang lahir sejak tahun 2010 hingga tahun 2024, merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah terpapar teknologi digital (McCrindle, 2021). Generasi Alpha memiliki Ciri khas dari sisi positifnya, mereka cenderung cepat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi, mahir mencari serta mengolah informasi, memiliki inovasi dan kreativitas tinggi dalam menemukan solusi (Pratami et al., 2023). Namun di sisi lain, hal ini juga menyebabkan menurunnya interaksi sosial langsung, empati, serta kecakapan hidup dasar seperti komunikasi dan kerja sama (Rohmad, 2025). Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menyatakan bahwa 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57% lainnya sudah mengakses internet, dengan aktivitas utama penggunaan media sosial (Komdigi, 2025). Sedangkan di Jawa Tengah, persentase anak usia dini yang menggunakan ponsel mencapai 38,48%, dan 33,96% dapat mengakses internet (Juniati & Triana, 2025). Tingginya persentase pengguna smartphone pada anak usia dini atau Generasi Alpha menimbulkan berbagai tantangan, seperti risiko ketergantungan perangkat digital, paparan konten negatif, dan kesulitan dalam membangun interaksi sosial secara langsung. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dapat menghambat perkembangan keterampilan emosional dan sosial secara optimal. Meskipun penggunaan teknologi memberikan kemudahan akses informasi, dampak negatifnya perlu diatasi melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur dan terarah (Batubara et al., 2023).

Oleh karena itu, pelatihan dengan tujuan pengembangan keterampilan hidup *life skill* menjadi kebutuhan strategis untuk menghadapi dinamika kehidupan Generasi Alpha. Pengembangan adalah upaya pendidikan formal dan nonformal yang terencana dan bertanggung jawab untuk menumbuhkan kepribadian seimbang antara pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat, guna meningkatkan kualitas dan kemandirian individu secara optimal (Eka P, 2021). Sedangkan pengembangan dalam pelatihan ini terfokuskan pada pengembangan dalam bidang *life skill*. Menurut *World Health Organization* (WHO) keterampilan hidup *life skill* merupakan, kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Keterampilan yang meliputi keterampilan komunikasi dan interpersonal, keterampilan mengambil keputusan dan berfikir kritis, keterampilan mengatasi dan mengelola diri sendiri (Fidan & Aydogdu, 2018).

Implementasi pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) pada Generasi Alpha dapat dilakukan secara efektif melalui pelatihan seni rebana karena tidak hanya mengenalkan nilai-nilai budaya, tetapi juga mengasah keterampilan interpersonal dan intrapersonal. Seni rebana sebagai aktivitas kelompok menstimulasi kemampuan komunikasi, kerjasama, disiplin, dan

tanggung jawab, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan life skill. Selain itu, proses pembelajaran berbasis seni rebana memberikan pengalaman konkrit yang mendukung kreativitas, konsentrasi, dan pengelolaan emosi, sejalan dengan prinsip pembelajaran experiential menurut Kolb (Fadlurrohim et al., 2020). Dengan demikian, pelatihan seni rebana tidak hanya mempertajam keterampilan musikal, tetapi juga membangun karakter serta kemampuan adaptasi anak secara holistik dan menyenangkan. Implementasi pengembangan life skill secara sistematis dan kontekstual, termasuk melalui metode pembelajaran berbasis seni budaya tradisional atau pelatihan vokasional, diharapkan dapat memperkuat kompetensi anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, Generasi Alpha tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga individu mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Permasalahan sosial Generasi Alpha terlihat nyata, termasuk di Kelurahan Tandang, Kota Semarang, Generasi Alpha cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, sehingga keterlibatan sosial dan kemampuan interaksi menurun. Serta keterbatasan fasilitas dan wadah pengembangan potensi membuat anak kesulitan mengekspresikan diri dan bersosialisasi. kurangnya aktivitas produktif pada anak berisiko menghambat perkembangan potensi, memicu masalah perilaku, dan menurunkan kemandirian (Azizah et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana pengabdian, bersama pelatih komunitas Rebana Arisma Mubarak membentuk pelatihan sekaligus Grup rebana baru yang terdiri dari anak-anak SD sebagai representasi Generasi Alpha, dengan melibatkan *stakeholder* masyarakat dan juga orang tua peserta. Langkah ini diambil karena melihat ketertarikan dari Generasi Alpha terhadap Seni Rebana. Urgensi kegiatan pelatihan ini juga diperkuat oleh fakta bahwa masih minimnya program pengembangan keterampilan hidup yang berbasis seni lokal di wilayah perkotaan (Lufiani & Sabana, 2016).

Menurut Riyadi (2020) model pengembangan masyarakat harus disesuaikan dengan objek kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kreatif dan kontekstual yang dapat menjembatani kebutuhan pengembangan *life skill* tanpa menafikan ketertarikan Generasi Alpha terhadap stimulasi aktif (Fadlurrohim et al., 2020). Pendekatan berbasis komunitas dan budaya memiliki keunggulan dalam menjangkau anak-anak secara emosional dan kontekstual (Karolin et al., 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan seni rebana dapat menjadi solusi nyata dalam mengembangkan *life skill* Generasi Alpha. Seperti dalam penelitian Ibrahim (2023) menyebutkan Grup rebana menjadi wadah positif untuk pengembangan diri generasi milenial, memberikan sarana untuk mempelajari keterampilan baru sekaligus memperkuat rasa cinta dan kedekatan dengan agama melalui dakwah

berbasis musik. Ningsih (2021) menyatakan seni rebana bukan sekedar aktivitas musik, melainkan juga wadah pengembangan disiplin, kerja sama tim, kepekaan estetika, dan kecintaan terhadap budaya lokal serta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menurut Saihu (2020) Kajian antropologi di Bali menunjukkan seni rebana sebagai media adaptasi dan harmoni antaragama yang memperkuat kerja sama dan hubungan sosial lewat kecintaan pada budaya lokal dan nilai religius. Serta kebijakan pemerintah yang menjadi dasar kuat dilakukannya penelitian ini tertaut dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Seni dan Budaya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan kepariwisataan, pendidikan, dan pelestarian nilai-nilai budaya (Abadie et al., 1999).

Tujuan kegiatan pelatihan seni rebana ini adalah untuk mengurangi ketergantungan Generasi Alpha pada gadget yang berdampak pada menurunnya keterlibatan sosial dan kemampuan interaksi, sekaligus mengatasi keterbatasan fasilitas yang menghambat ekspresi diri dan sosialisasi anak. Pelatihan ini juga bertujuan meningkatkan aktivitas produktif guna mencegah hambatan perkembangan potensi, masalah perilaku, dan menurunnya kemandirian anak melalui pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) secara menyeluruh.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi meliputi diskusi kelompok, pemberian materi dan praktik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan guna menggali persepsi dan perkembangan peserta. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wahyuni & Ulum, 2025), dengan validasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas hasil dengan mitra pendukung melibatkan pelatih, stakeholder masyarakat, dan orang tua peserta. Klasifikasi kemampuan *life skill* menggunakan teori dari WHO tahun 1997.

Komunitas rebana Arrisma Al-Mubarak berlokasi di Dusun Tlompok Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang didirikan pada tahun 2022, dengan aliran rebana semarangan jenis kesenian rebana khas Kota Semarang menggabungkan alat musik tradisional rebana dengan instrumen modern seperti, keyboard, dan biola. Pelatihan ini berfokus pada Grup C sebagai representasi Generasi Alpha peserta pelatihan berjumlah 19 orang. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan menjadi tiga tahap kegiatan yaitu tahap pra kegiatan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tahapan tersebut dijelaskan dengan rinci sebagai berikut.

1. Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan dimulai dengan membuat surat pengantar izin kegiatan pelatihan ke Ketua RW dusun Tlompak selaku pembina. Berkoordinasi dengan pelatih, dan orang tua terkait persiapan sarana prasarana pendukung, tempat, materi pelatihan dan jadwal pelaksanaan pelatihan. Serta penyusunan instrumen penelitian untuk observasi dan wawancara kondisi *life skill* awal peserta dan kondisi setelah pelatihan. Teori *life Skill* menurut WHO digunakan sebagai dasar untuk mendesain dan mengevaluasi kegiatan pelatihan. Identifikasi peserta pelatihan terkait jumlah, usia, dan alasan mengikuti pelatihan seni rebana. Melakukan observasi dan wawancara kondisi awal *life skill* Generasi Alpha sebelum pelatihan mengacu pada klasifikasi seperti berikut: (a) keterampilan komunikasi dan interpersonal (komunikasi, manajemen konflik, empati, kerja sama tim, advokasi); (b) keterampilan mengambil keputusan dan berfikir kritis (pengambilan keputusan/pemecahan masalah, berfikir kritis); dan (c) keterampilan mengatasi dan mengelola diri sendiri (pengendalian internal, mengelola stres, mengelola perasaan). Semua persiapan ini dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dan validitas hasil penelitian.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan fokus pada implementasi selama pelatihan rebana berlangsung, meliputi proses belajar, pembagian peran peserta dan metode pembelajaran yang diajarkan pelatih. Monitoring perkembangan *life skill* selama pelatihan. Analisis menggunakan teori siklus belajar Kolb untuk memahami hubungan pembelajaran rebana dan perkembangan *life skill*, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrument Penelitian Proses Pelatihan Seni Rebana

Aspek	Keterangan	Indicator/Detail
Implementasi Kegiatan	Proses pelaksanaan pelatihan rebana	Pembagian peran peserta dalam Latihan rebana.
Analisis Pembelajaran	Penafsiran proses belajar berdasarkan teori siklus belajar Kolb.	a) Pengalaman konkret b) Observasi refleksi c) konseptualisasi abstrak d) Eksperimen Aktif
Perkembangan <i>Life Skill</i>	Pengamatan keterampilan selama pelatihan	a) Keterampilan komunikasi dan interpersonal b) Keterampilan pengambilan keputusan dan berpikir kritis c) Keterampilan mengatasi dan mengelola diri sendiri

3. Monitoring dan evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi fokus pada dua hal utama selama pelatihan dan setelah selesai. Saat pelatihan, peneliti mengamati perkembangan peserta melalui rubrik penilaian, observasi kinerja serta triangulasi masukan dari pelatih dan orang tua. Catatan lapangan, mencatat dinamika kelompok dan respons belajar, serta kendala yang muncul. Evaluasi setelah kegiatan membandingkan kemampuan *life skill* peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan rubrik penilaian, dan triangulasi data dari masukan pelatih, serta orang tua. Hasilnya jadi dasar menilai potensi pengembangan pelatihan sebagai bekal *life skill* masa depan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Surat pengantar izin kegiatan pelatihan disetujui oleh Ketua RW Dusun Tlompak sebagai pembina komunitas. Instrumen penelitian berupa observasi dan wawancara yang didesain berdasarkan teori *life skill* WHO telah disusun untuk mengukur kondisi *life skill* peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Identifikasi subjek dan pengukuran kondisi awal memberi gambaran *baseline* perkembangan *life skill* yang menjadi acuan evaluasi selanjutnya. yang valid sesuai standar penelitian kualitatif dan teori *life skill* WHO. Hasil dari tahap pra kegiatan dirangkum dalam bentuk Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Tahap Penelitian Pertama

Tahap Pra Kegiatan	Hasil
Identifikasi Subjek	Teridentifikasi 19 anak Generasi Alpha usia 8-12 tahun dengan latar belakang Pendidikan SD dengan alasan mengikuti pelatihan didasari pada ketertarikan terhadap seni rebana.
Pengukuran Kondisi Awal <i>Life Skill</i>	Keterampilan komunikasi dan interpersonal skala nilai 129, Keterampilan pengambilan keputusan dan berpikir kritis skala nilai 155, Keterampilan mengatasi dan mengelola diri sendiri skala nilai 135.
Perencanaan Kegiatan	Jadwal latihan disusun 3 kali seminggu, berlokasi di rumah ketua RW sekaligus pembina komunitas rebana Arissma AL-Mubarak, materi fokus pada ritme dasar, keharmonisan ketukan dan Teknik vokal dengan metode teori dan praktik langsung..

2. Pelaksanaan

Hasil pelaksanaan pada aspek implentasi kegiatan proses pelatihan setiap peserta memiliki perannya masing masing sesuai dengan keahlian alat musik yang dimainkan seperti berikut, terbang (5 orang), keteplak (5 orang), jidor (1 orang), tamborin (2 orang), marawis (2 orang). Untuk vokal terbagi jadi tiga suara, suara utama (1 orang) membawakan melodi utama dan memimpin lagu; suara pendukung 1 (1 orang) menyanyikan harmoni

atau pengulangan kata; suara pendukung 2 (2 orang) menambah lapisan vokal dengan nada lebih tinggi atau rendah guna memperkaya suara, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pelaksanaan pelatihan seni rebana bersama pelatih

Pelaksanaan pelatihan rebana diawali dengan sesi diskusi kelompok yang difokuskan pada pemahaman karakteristik alat musik, teknik olah vokal, ekspresi, serta nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya. Dilanjutkan dengan pemberian materi teknik dasar bermain rebana, meliputi pola irama, teknik pukulan, dan koordinasi gerakan, yang disampaikan secara sistematis oleh pelatih. Pada tahap praktik, peserta secara langsung menerapkan pengetahuan tersebut melalui latihan berkelompok yang intensif, sehingga tidak hanya mengasah keterampilan musikal, tetapi juga meningkatkan kemampuan kerja sama, konsentrasi, dan komunikasi antar peserta. Pelaksanaan pelatihan ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan holistik, sesuai dengan prinsip pengembangan *life skill* yang juga mengedepankan aspek sosial dan emosional. Selanjutnya hasil analisis pembelajaran berdasarkan teori siklus belajar Kolb, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Pelatihan Seni Rebana dalam Mengembangkan *Life Skill* Menurut Teori Siklus Belajar Kolb

Teori Siklus Kolb	Deskripsi
Pengalaman konkret	Peserta pelatihan langsung terlibat dalam bermain rebana, merasakan ritme, suara, dan interaksi kelompok. Pengalaman ini memberi dasar emosional dan fisik kuat, sehingga peserta lebih memahami proses dan tantangan bermusik bersama secara nyata
observasi Refleksi	Setelah latihan, peserta diajak merefleksikan pengalaman, mengevaluasi pencapaian, kesulitan, dan respons kelompok. Refleksi ini membangun kesadaran akan kelebihan, kekurangan, dan strategi perbaikan yang dibutuhkan.
Konseptualisasi abstrak	Berdasarkan refleksi, peserta mengembangkan pemahaman tentang teknik bermain rebana, kerja sama kelompok, serta pengelolaan emosi dan komunikasi efektif. Tahap ini menghubungkan pengalaman nyata dengan prinsip teori yang mendasari permainan rebana dan keterampilan hidup (<i>life skill</i>).

Teori Siklus Kolb	Desktripsi
Eksperimen Aktif	Peserta mencoba menerapkan konsep dan ide baru dalam latihan berikutnya dengan mencoba berbagai teknik dan strategi interaksi agar hasil makin baik. Eksperimen ini mendorong kemandirian, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah secara praktis.

Dengan melalui keempat tahap siklus belajar Kolb tersebut, pelatihan seni rebana mampu mendukung perkembangan *life skill* peserta secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun manajemen diri, sehingga pembelajaran yang terjadi bersifat efektif dan berkelanjutan. Pada tahap observasi selama pelatihan, peneliti mengumpulkan data dari setiap indikator instrumen, yang hasilnya kemudian disajikan dalam Tabel 4 berikut untuk analisis sistematis.

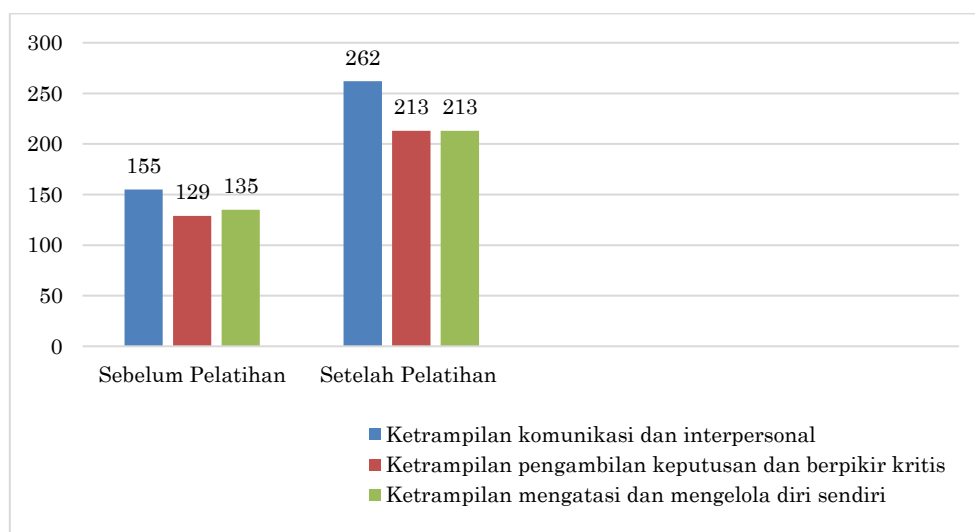
Tabel 4. Hasil Oservasi Perkembangan *Life Skill* Saat Latihan

Perkembangan <i>Life Skill</i>	Deskriptif Hasil
Keterampilan mengambil keputusan dan berpikir kritis	Peserta mampu mengidentifikasi masalah dengan jelas saat latihan rebana dan sadar akan kendala yang ada. Mereka inisiatif mencari solusi kreatif, seperti mencoba pola irama baru atau memperbaiki teknik. Dalam memilih solusi terbaik, peserta mengevaluasi opsi secara sederhana tapi tepat, serta menyelesaikan masalah dengan langkah terstruktur, walau masih perlu bimbingan untuk menjadi lebih efisien dan mandiri.
Keterampilan komunikasi dan interpersonal	Peserta menunjukkan empati tinggi saat bekerja dalam kelompok, saling mendengarkan dan mendukung. Hubungan interpersonal terjaga melalui komunikasi yang hangat dan penuh canda tawa, baik saat diskusi maupun latihan. Mereka mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, meski pengorganisasian ide masih bisa diperbaiki agar lebih terstruktur.
Keterampilan mengatasi dan mengelola diri	Peserta sudah mengenal kekuatan dan kelemahan diri serta bisa memberi contoh nyata. Mereka mulai belajar mengelola emosi dengan menenangkan diri, atau istirahat saat jenuh dalam pelatihan. Kedisiplinan mereka perlu ditingkatkan melihat dari beberapa anak yang datang terlambat saat pelatihan.

Narasi ini menggambarkan perkembangan *life skill* peserta yang sedang berlangsung dan memberi gambaran konkret tentang sesuatu yang perlu diperkuat selama pelatihan seni rebana.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap pelatihan berdasarkan wawancara dan observasi awal, ditemukan bahwa anak-anak Generasi Alpha peserta pelatihan seni rebana menunjukkan peningkatan interaksi sosial. Terbukti dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan masyarakat, keberanian tampil di atas panggung saat acara sosial, dan prestasi juara 3 dalam lomba tingkat kelurahan (Komariah, 2025 orang tua peserta). Hal ini menandakan bahwa pelatihan seni rebana berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan mental peserta. Pada tahap penelitian, dinamika peserta dan respons belajar selama pelatihan dicatat secara mendetail dalam catatan lapangan. Penarikan kesimpulan mengenai perkembangan *life skill* mengacu pada kerangka teori dari *World Health Organization (WHO)*, sedangkan proses pembelajaran dianalisis menggunakan model siklus pembelajaran *experiential* yang dikemukakan oleh Kolb. Pengamatan ini memberikan gambaran nyata tentang proses belajar dan interaksi peserta dalam kelompok. Setelah pelatihan selesai, evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan *life skill* peserta sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuesioner wawancara berupa rubik penilaian yang telah dibagikan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan *life skill* Generasi Alpha

Rubik penilaian dibagikan kepada peserta berjumlah 19 orang pada saat sebelum dan sesudah pelatihan, setiap rubik penilaian terdiri dari 10 soal pertanyaan, dengan skala nilai setiap indikator pertanyaan 1-5. Total keseluruhan hasil dibandingkan dari sebelum peserta mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan. Indikator pertanyaan pada aspek keterampilan komunikasi dan interpersonal meliputi (komunikasi, manajemen konflik, empati, kerja sama tim, advokasi), kemudian pada aspek keterampilan mengambil keputusan dan berfikir kritis meliputi (pengambilan keputusan/pemecahan masalah, berfikir kritis). Selanjutnya pada aspek keterampilan mengatasi dan mengelola diri sendiri meliputi

(pengendalian internal, mengelola stres, mengelola perasaan). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan *life skill* peserta, dari sebelum pelatihan dan setelah pelatihan seperti yang tertera pada *chart* diatas. Data ini jadi bukti bahwa pelatihan seni rebana sangat berpotensi mengembangkan keterampilan hidup untuk masa depan.

4. Kendala yang Dihadapi

Secara umum, kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar, namun, pada tahap wawancara terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman awal sebagian peserta terkait instrumen yang dibawa peneliti, hal ini dipengaruhi oleh usia Generasi Alpha yang masih relatif muda. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan pendampingan mendalam selama proses wawancara agar instrumen dapat dipahami dengan baik dan memperoleh jawaban yang akurat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan *life skill* Generasi Alpha melalui pelatihan seni rebana. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan seni rebana memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan hidup dasar seperti komunikasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan, berpikir kritis, serta kemampuan mengelola diri sendiri. Proses pelatihan yang melibatkan interaksi kelompok dan penghayatan seni rebana terbukti efektif dalam memperkuat aspek-aspek *life skill* tersebut secara signifikan. Hasil ini dibuktikan dengan data melalui rubrik penilaian menunjukkan peningkatan kemampuan *life skill* peserta, dari 44,11% sebelum pelatihan menjadi 72,42% setelah pelatihan.

Saran pelatihan ini dapat dikembangkan lebih lanjut menyesuaikan karakteristik tiap generasi dengan memanfaatkan teknologi dan metode interaktif agar generasi muda dapat menginternalisasi serta mengembangkan *life skill* secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Tentu melibatkan peran orang tua dan terintegrasi dengan program masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra yaitu pelatih komunitas rebana Arisma Al-Mubarak, *stakeholder* masyarakat dan orang tua, serta kepada Lembaga Laboratorium Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadie, A., Angrist, J., & Imbens, G. (1999). Abadie, A., Angrist, J., & Imbens, G. (1999). Instrumental variables estimates of the effect of unobservables on the returns to schooling. *Journal of the American Statistical Association*, 94(448), 869–877.
- Azizah, E., Setyono, D. C., Jannah, S. C., & Munawaroh, H. (2024). Pengaruh Teknologi, Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Al-Amin*, 3(1), 62–76.
- Batubara, M., Nasution, M. I. M., Syahrin, T. A., Lubis, M. Y., Nujaima, I., & Husna, A. U. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8106-8112.
- Eka P, D. (2021). Pengembangan Kepribadian Muslim Pada Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Ibanah*, 6(1), 126-153.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Fidan & Aydogdu. (2018). Life Skills from the Perspectives of Classroom and Science Teachers. *International Journal of Progressive Education*, 14(1), 32–55. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2018.129.4>
- Ibrahim, S. (2023). *Pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui kegiatan seni rebana sebagai media dakwah di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang* [Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. Walisongo Repository.
- Juniati, W., Murniati, M., & Triana, N. (2025). Smartphone dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Studi di Desa Ledug, Banyumas. *Jurnal Kolaborasi Riset Sarjana*, 2(3), 20-30.
- Karolin, L. A., Martono, W. C., & Heni. (2018). Dampak Pendidikan Berbasis Komunitas terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Seminar Nasional Dan Sall for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas,”* 70–81.
- Komdigi. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. KOMDIGI. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Lufiani, A., & Sabana, S. (2016). Kontribusi Inovatif Seni dan Budaya pada Masyarakat Urban. *2nd International Conference on Creative Media, Design & Technology*, 1–13.
- McCrandle, M. (2021). *Generation Alpha*. Hachette UK, 2021. https://books.google.co.id/books?id=nmQQEAAAQBAJ&lr=&hl=id&source=gs_navlinks_s
- Ningsih, F. F. (2021). Fungsi Kesenian Rebana sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami (Studi Kasus Pengusaha Rebana Muslim Grup Kecamatan Manyar Gresik). *Jurnal Al-Tatwir*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v8i1.35>
- Pratami, F., Lubis, W. A., Putri, A., & Siregar, A. P. (2023). Penyuluhan Kedudukan Generasi Alpha di SDN 100110 Desa Batu Nanggar melalui Metode Participation Action Research. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 6(3), 33–37.
- Prof. Dr. H. Rohmad, M. P. (2025). *Generasi Z dan Alpha: Potensi, Problem, dan Solusi* (Edisi Pert). Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025. https://www.google.co.id/books/edition/GENERASI_Z_DAN_ALPHA_Potensi_Problem_dan/exhzEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview
- Riyadi, A. (2020). *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal* (Pertama). Penerbit NEM. https://www.google.co.id/books/edition/PENGEMBANGAN_MASYARAKAT_DESA_TERPADU_BER/R0EKEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Saihu, S. (2020). Local Tradition and Harmony among Religious Adherents: the Dominant Culture of Hindu-Muslim Relation in Jembrana Bali. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8029>
- Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>